Vol 3 No.3 (2024) - Agustus, pp 270-274 https://doi.org/10.59025/hd1njr56

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Permainan Selaras Warna Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di SLB Wiyata Dharma

Immawati[1], Sapti Ayubbana[1], Uswatun Hasanah[1], Indhit Tri Utami[1], Ludiana[1]
Akademi Keperawatan Dharma Wacana
Corresponding author email: iinimmawati@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 2 Juli 2024
Direvisi: 15 Juli 2024
Disetujui: 22 Juli 2024

***Keywords*:**

Selaras Warna,
SLB,
Tuna Grhita

ABSTRAK

Anak tunagrahita membutuhkan suatu upaya/usaha yang berkaitan dengan pengembangan diri, salah satunya dengan aktivitas yang dapat meningkatkan keterampilan gerak dan mengenal warna dalam bentuk permainan. Salah satu permainan yang dapat dilakukan untuk anak tunagrahita adalah pengembangan model permainan selaras warna dalam bentuk games pada siswa tunagrahita. Pengabdian yang dilakukan yaitu melakukan suatu bentuk permainan selaras warna dengan tujuan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam membedakan warna.. Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan bagi anak anak di SLB Wiyata Dharma dengan kondisi tunagrahita. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di SLB Wiyata Dharma menujukkan bahwa 84,6 % minat siswa baik dalam mengikuti kegiatan bermain selaras warna dan bola estafet. Hasil observasi kegiatan kemampuan motorik kasar dalam kegiatan bermain selaras warna dan bola estafet menunjukkan 100% baik. Permainan selaras warna secara berkelanjutan dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motoric halus dan kasar anak-anak tunagrahita di SLB.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright@ Author (2024).

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran secara individual pada dasarnya merupakan pembelajaran untuk semua siswa, termasuk progam untuk siswa yang mempunyai kelambanan dalam perkembangannya, gangguan emosional, dan siswa yang memiliki cacat fisik atau mental. Demikian pula dengan anak tunagrahita sebagai warga Negara Indonesia, mereka juga berhak mendapatkan layanan pendidikan seperti warga Negara pada umumnya meskipun keterbatasan intelektual dan hambatan dalam perilaku adaptif yang mereka alami.

Tunagrahita dapat terjadi dalam berbagai tingkat dan dapat diakibatkan oleh faktor genetik, lingkungan, atau yang tidak diketahui. Tingkat tunagrahita sangat bervariasi pada anak-anak dan dapat menghambat pertumbuhan anak. Mereka merupakan salah satu anak yang berkebutuhan khusus yang mengalami berbagai permasalahan perkembangan baik permasalahan motorik, kognitif, sensori, emosi, maupun sosial. Perkembangan motorik merupakan salah satu pekembangan yang penting yang akan dilewati oleh setiap anak termasuk juga anak tunagrahita (Ardiyanto & Sukoco, 2014).

Pada umumnya perkembangan fisik setiap orang berkembang sesuai dengan fase pertumbuhan.

Akan tetapi, perkembangan fisik pada sebagian anak tunagrahita terhambat dan mengakibatkan masalah pada keterampilan geraknya. Hampir semua ketunaan dalam anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam ranah psikomotornya. Masalah psikomotor ini sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensorik, motorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar (Ariani, 2017). Keterampilan gerak fungsional memberikan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan untuk sosio-leisure, daily living, dan vocational task, keterampilan gerak fundamental sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak tunagrahita. Anak normal dapat belajar keterampilan fundamental secara instingtif pada saat bermain, sementara anak tunagrahita perlu dilatih secara khusus, termasuk penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik kecacatan yang dialaminya(Ariani, 2017).

Permainan atau olahraga yang dapat diterapkan kepada anak tunagrahita yaitu permainan yang fokusnya pada kemampuan gerak dasar sebaiknya dipilih jenis permainan yang aktif. Olahraga permainan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak tunagrahita (Ardiyanto & Sukoco, 2014). Melalui metode bermain diharapkan mampu mengembangkan kemampuan motorik, keterampilan gerak dasar manipulatif, meningkatkan respon gerak. Olahraga permainan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak tunagrahita. Hal ini dikarenakan dengan pembelajaran melalui pendekatan bermain akan membuat siswa senang dan tidak mudah cepat bosan dengan apa yang diperintahkan.

Salah satu permainan yang dapat dilakukan untuk anak tunagrahita adalah pengembangan model permainan selaras warna dalam bentuk games pada siswa tunagrahita yang dilakukan untuk memberikan pembelajaran gerak fundamental (dasar) melalui pelaksanaan aktivitas rangkaian beberapa permainan yang dilakukan secara berkelanjutan. Permainan ini merupakan rangkaian aktivitas yang terdiri dari beberapa permainan yang memiliki unsur gerak fundamental (dasar), baik gerak dasar non-lokomotor, gerak dasar lokomotor, dan gerak dasar manipulatif. Kegiatan ini diklaim mampu memberikan pengalaman gerak dasar (fundamental) yang menyeluruh (simultan) yang diprediksi jika dilakukan secara rutin akan meningkatkan kemampuan gerak dasar (fundamental) siswa tunagrahita dalam melakukan berbagai aktivitasnya sehari-hari. Selain meningkatkan kemampuan dasar, berjalan sesuai warna dalam permainan ini dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita sesuai kebutuhan melalui permainan yang merangsang pengetahuan anak dalam membedakan warna.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan dalam pengabdian yang dilakukan yaitu dalam melakukan suatu bentuk permainan selaras warna dengan tujuan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam membedakan warna. Adapun susunan pelaksanan adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan dimana tim pengabdian mengajukan proposal kegiatan ke pihak sekolah (SLB) dan selanjutnya setelah mendapat persetujuan tim menyusun jadwal kegiatan. Langkah pada pelaksanaan kegiatan yang pertama adalah mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, adapun alat dan bahan tersebut antara lain: karpet puzzle, keranjang dan bola.
2. Langkah kedua adalah kegiatan permai nan yang dipandu oleh tim guru dan mahasiswa.
3. Langkah terakhir tim mengevaluasi pada para peserta terhadap permainan yang sudah dilakukan oleh tim. Hasil evaluasi peserta merasa senang dengan permainan yang diberikan

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini berupa permainan edukatif yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma Metro Utara. Target penyuluhan adalah anak anak di SLB Wiyata Dharma dengan kondisi tunagrahita. Metode yang dilakukan dalam pengabdian dalam bentuk permainan selaras warna dengan tujuan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam membedakan warna.

Kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana sesuai rencana yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2022 di SLB Wiyata Dharma Metro. Kegiatan melibatkan 2 Guru, mahasiswa 2 orang, 13 siswa. Siswa dibagi menjadi 2 group. Setiap group akan melakukan permainan selaras warna dan bola estafet.

Sesi satu siswa akan melakukan permaianan selaras warna dan dilanjutkan sesi kedua permainan bola estafet, Setiap sesi selama 15 menit. Sebelum permainan di mulai, leader akan menjelaskan cara, aturan permaianan serta menyontohkan cara bermain, Saat permainan berlangsung, fasilitaor memandu dan memberi motivasi siswa. Sedangkan observer mengamati aktivitas setiap siswa selama bermain. Observer mendokumetasi interaksi, koordinasi dan antusias siswa yang diamati dalam lembar observasi.

Gambar 1.Permainan bola estafet *Sumber: Dok Pengabdian 2023*

Berdasarkan hasil observasi siswa bermaian selaras warna dan bola estafet diuraikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. *Hasil Observasi Siswa Bermain Selaras Warna dan Bola Estafet SLB Wiyata Dharma Metro*

Kode Siswa	Minat	Konsentasi Siswa	Kemampuan Motorik Kasar
1	Baik	Baik	Baik
2	Baik	Baik	Baik
3	Baik	Kurang	Baik
4	Baik	Baik	Baik
5	Baik	Baik	Baik
6	Baik	Baik	Baik
7	Baik	Kurang	Baik
8	Kurang	Baik	Baik
9	Baik	Baik	Baik
10	Baik	Kurang	Baik
11	Baik	Baik	Baik
12	Kurang	Baik	Baik
13	Baik	Kurang	Baik

Tunagrahita merupakan individu dengan intelegensi yang sangat rendah disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Isyani & Esser, 2017). Anak tunagrahita memiliki masalah dalam kemampuan berfikir dan tingkah lakunya yang dapat menghambat perkembangan gerak anak tunagrahita secara keseluruhan (Widiyanto & Putra, 2021). Gerak dasar sangat penting dalam menunjang kemampuan aktivitas hidup sehari-hari secara mandiri (Wati, 2012). Gerakan tersebut merupakan gerakan fundamental yang harus dikuasai setiap manusia (Anindhito, 2020).

Manusia adalah makhluk yang senantiasa bergerak. Dan bergerak merupakan salah satu ciri dari kehidupan (Rahayu & Firmansyah, 2019). Gerakan yang efektif dan efisien akan memudahkan manusia dalam menjalankan dan menyelesaikan tugasnya sehari-hari (Samodra, 2021). Keterampilan motorik merupakan keterampilan seseorang untuk melakukan suatu tugas gerak secara maksimal sesuai dengan kemampuannya (Wardani & Yaum, 2018). Keterampilan motorik setiap orang berbeda-beda karena dipengaruhi beberapa faktor antara lain; minat atau kemauan, usia dan pengalaman (Zulbahri & Astuti, 2020).

Hasil observasi menujukkan bahwa 84,6% minat siswa baik dalam mengikuti kegiatan bermain selaras warna dan bola estafet. Dan berdasarkan hasil observasi kegiatan kemampuan motorik kasar dalam kegiatan bermain selaras warna dan bola estafet menunjukkan 100% baik.

Kendala yang dihadapi Ketika kegiatan permainan tidak begitu bermakna, karena hanya masalah kemampuan siswa mematuhi peraturan dan tata tertib permainan. Untuk memudahkan siswa bermain dan beradaptasi, maka team melakukan simulasi permainan terlebih dahulu dan megoptimalkan peran fasilitaor dalam memotivasi dan medampingi permainan sehingga siswa bermain dengan tata cara yang benar.

Gambar 2. Permainan Selaras warna & Dokumentasi tim bersama murid dan guru

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian msyarakat berupa permainan selaras warna telah meningkatkan minat siswa dalam permainan yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan motoric para siswa. Dengan demikian kegiatan pengabdian ini memang sangat diperlukan bagi siswa maupun pihak sekolah (SLB).

Kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan berjalan lancar. Berkat dukungan yang baik, baik dari siswa, guru maupun pihak sekolah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan.Mereka sangat berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan tersebut

Melalui kegiatan ini dapat menjadi tindak lanjut bagi institusi pendidikan untuk secara berkelanjutan melakukan kegiatan yang sejenis dalam meningkatkan kemampuan motoric halus dan kasar anak-anak tunagrahita di SLB

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bagi siswa tunagrahita di SLB Wiyata Dharma secara umum berjalan dengan baik dan lancar. Program yang dilaksanakan berupa permainan selaras warna untuk meningkatkan kemampuan motoric anak. Partisipasi dan antusiasme murid dan pihak sekolah cukup tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan dan penyusunan artikel pengabdian masyarakat ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, oleh karena itu kami tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang telah mendukung terlaksananya pengabdian masyarakat yang menjadi dasar dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih ini juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SLB Wiyata Dharma Metro Utara yang telah mengizinkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ardiyanto, A., & Sukoco, P. (2014). Pengembangan model pembelajaran berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan. Jurnal Keolahragaan, 2(2), 119-129.

[2] Ariani, I. H. (2017). Peningkatan aspek psikomotorik pada anak tunagrahita sedang di SDLB panca bahakti magetan tahun pelajaran 2016/2017 (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)

[3] Fatmawati, Agustin Putri. “Konsep Diri Anak Tunagrahita di SMALB Kerabat Mulia Kepung Kediri”. Skripsi: STAIN Kediri, 2016

[4] Kemis dan Ati Rosnawati. 2013. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Tunagrahita. Bandung: PT. Luxima Metro Media

[5] Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. Pengantar Pendidikan Luar Biasa, 1-54.

[6] Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan bagi anak tuna grahita (Studi kasus tunagrahita sedang di SLB N Purwakarta). Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2).